



## PEMBUKTIAN KEBENARAN DAN PENGANDAIAAN KESALAHAN DALAM FILM DOUBT

Werenvridus Sadan<sup>1</sup>, F.Sutami<sup>2</sup>

1. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Email : werensadan@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Email : Sutamime1972@gmail.com

### Riwayat Artikel

Dikirim : 2 Juli 2024  
Direvisi : 10 Juli 2024  
Diterima : 31 Julis 2024

### Abstrak

*Persoalan kritik atas kepemimpinan dalam film ini mengungkap fakta yang sering terjadi di kalangan para pemimpin. Kerap kepemimpinan direduksi menjadi sebatas kekuasaan yang kaku, mencurigai, mengawasi, menentukan dan “menghancurkan” nasib orang. Sebagian besar pemimpin melupakan tanggung jawab besar yakni menumbuhkembangkan rekan kerjanya serta bawahannya. Ucapan Bapa Flynn kepada Suster Aloysius (kepala sekolah) begitu menarik. “Emosi bukanlah fakta. Kecurigaan bukanlah fakta.” Kalimat ini menarik. Betapa tidak, suster begitu yakin bahwa Bapa Flynn memiliki hubungan khusus dengan seorang muridnya, Donald Miller. Memang ada pihak ketiga di antara mereka, Suster James. Ia bertipe selalu mencurigai seseorang. Maka ia suka memata-matai rekan kerjanya. Tidak heran jika kabar darinya sebatas gosip. Dalam film ini akan dibahas beberapa hal menarik: Moral kebenaran adalah nilai tertinggi, maka ia harus terdesak untuk mewujudkan cinta akan kebenaran itu dalam sikapnya. Kebenaran itu akan dicari, dipertahankan, diperdalam dan disebarkan. Senada dengan ini Konsili Vatikan II melihat bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk mencari dan menerima kebenaran sebagai sebuah kewajiban yang utama. Berkenaan dengan hal ini, cinta akan kebenaran mutlak harus diupayakan di satu sisi, dan diteriakkan dengan lantang untuk memerangi aneka ketidakadilan di sisi lain.*

*Kata kunci: Kepemimpinan, Moral, Kebenaran, Keraguan, Kecurigaan, Dusta*

### Abstract

*The issue of criticism of leadership in this film reveals facts that often occur among leaders. Leadership is often reduced to rigid power, suspicion, supervision, determination and "destroying" people's fate. Most leaders forget the big responsibility of developing their colleagues and subordinates. Father Flynn's words to Sister Aloysius (the principal) were very interesting. "Emotions are not facts. Suspicions are not facts." This sentence is interesting. Why not, the nun was so sure that Father Flynn had a special relationship with one of his students, Donald Miller. There was indeed a third party among them, Sister James. He is the type who always suspects someone. So he likes to spy on his coworkers. It's not surprising that the news from him is just gossip. In this film several interesting things will be discussed: Moral truth is the highest value, so he must be compelled to embody love for truth in his attitude. The truth will be sought, defended, deepened and spread. In line with this, the Second Vatican Council saw that everyone has the obligation to seek and accept the truth as a primary obligation. In this regard, love for absolute truth must be pursued on the one hand, and shouted loudly to fight various injustices on the other hand.*

*Keywords: Leadership, Morals, Truth, Doubt, Suspicion, Lies*

## PENDAHULUAN

Film *Doubt* mengambil *setting* Gereja Katolik Santo Nicholas di Syahdan, kawasan Bronx, New York. Bapa Flynn adalah pastor paroki di Gereja yang berdiri tahun 1964 ini. Bapa Flynn digambarkan sebagai sosok yang ramah, baik dan bersahabat. Di gereja inilah, ihwal keraguan disuguhkan kepada umat ketika Bapa Flynn berkotbah tentang “Apa tindakanmu saat ragu?”. Bapa Flynn di penghujung kotbahnya mengatakan: “Keraguan dapat menjadi ikatan yang sama kuat dan menyokong seperti kebenaran.”

Di samping Gereja Santo Nicholas terdapat sekolah untuk anak-anak remaja, sebut saja SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sekolah ini dikepalai Suster Aloysius. Suster Aloysius adalah seseorang yang berkepribadian tegas, kaku dan konservatif. Lihat saja, sikap suster Aloysius yang tidak mengizinkan siswa menggunakan Bulpoin, lagu profan tidak boleh dinyanyikan dalam perayaan Natal dan minum teh dengan racikan tiga kaping gula tidak diperkenankan. Seorang anak kulit hitam, Donald Miller, mendapat kesempatan untuk masuk dalam pelayanan baik di Gereja tempat Bapa Flynn bertugas maupun di sekolah yang dipegang Suster Aloysius. Di Gereja, Donald, nama panggilan, diberi kepercayaan menjadi putra Altar. Donald juga diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan di sekolah Suster Aloysius. Sayangnya, keberadaan Donald tidak dihargai semua orang. Bapa Flynn menjadi malaikat pelindung bagi Donald di tengah keteralienasian yang dialaminya.

Pada suatu hari, Bapa Flynn memanggil Donald ke kantornya. Setelah keluar dari kantor Bapa Flynn, Donald terlihat ketakutan; lebih dari itu: dari mulutnya tercium bau alkohol. Keanihan pada diri Donald dilihat oleh Suster James, suster rekan dari Suster Aloysius, juga tenaga pengajar di sekolah Santo Nicholas. Suster James yang melihat hal itu menenggarai bahwa Bapa Flynn melakukan hal yang buruk pada Donald. Asumsi Suster James semakin bertambah mana kala ia mendapati Bapa Flynn secara diam-diam meletakkan sesuatu di dalam loker penyimpanan milik Donald. Suster James memeriksa loker itu dan menemukan bahwa yang ditaruh Bapa Flynn adalah kemeja. Suster James memberitahukan kejadian ini kepada Suster Aloysius dan juga segala kecurigaannya.

Laporan Suster James semakin menambah rasa curiga Suster Aloysius terhadap Bapa Flynn. Suster Aloysius memang sudah menaruh curiga pada bapa Flynn. Kecurigaan itu didasarkan pada kepindahan Bapa Flynn yang mendadak; yakni dalam kurun waktu lima

tahun terakhir, Santo Nicholas adalah paroki ketiga yang disinggahi oleh Bapa Flynn. Menurut presumsi negatif Suster Aloysius, Bapa Flynn pasti melakukan hal-hal buruk di paroki-paroki sebelumnya. Hal ini semakin ditegaskan tatkala Suster Aloysius melihat kejadian di mana Bapa Flynn memegang paksa pegelangan tangan William London, seorang siswa yang suka berbuat nakal. Dari kejadian-kejadian ini, Suster Aloysius menarik kesimpulan bahwa Bapa Flynn adalah seorang pedofil. Maka dari itu, Suster Aloysius bertekad akan membuka samaran Bapa Flynn.

Untuk itu, Suster Aloysius memanggil baik Bapa Flynn maupun Suster James ke Katonya untuk membahas masalah itu. Saat pertemuan bergulir Suster Aloysius meminta dengan paksa, bahkan dengan nada penuh tuduhan agar Bapa Flynn menjelaskan perbuatan yang dilakukannya pada Donald. Lantaran dipojokkan, Bapa Flynn mengatakan alasan mengapa Donald dipanggil; yakni untuk menyelesaikan pelanggan yang dilakukan Donald: ia minum anggur altar. Alasan yang diberikan Bapa Flynn ini melegakan Suster James, tetapi Suster Aloysius tidak mempercayai Bapa Flynn. Ia masih meragukan apa yang dikatakan Bapa Flynn, dan karenanya ia memanggil Nyonya Miller, ibu Donald, untuk membuktikan keyakinannya.

Dari pembicaraan dengan Nyonya Miller, keyakinan Suster Aloysius semakin dikokohkan. Menurut pengakuan Nyonya Miller, Donald memang memiliki kelainan seksual. Hal inilah mendorong Suster Aloysius untuk menyingkirkan Bapa Flynn dari lingkungan gereja Santo Nicholas. Suster Aloysius memperoleh kemenangan atas Bapa Flynn. Bapa Flynn dipindah-tugaskan ke paroki lain. Akan tetapi, keberhasilan ini menyisakan keraguan yang amat mendalam dalam diri Suster Aloysius. Adapun penyebabnya adalah Suster Aloysius mengakui bahwa ia tidak mendapatkan bukti atas tuduhan atau kecurigaannya terhadap Bapa Flynn. Kecurigaan terhadap Bapa Flynn hanya didasarkan pada keyakinannya belaka.

Apabila kita mengikuti jalan cerita film ini sampai selesai, kita juga tidak tahu apakah Bapa Flynn memang seorang pedofil atau bukan – tidak diberikan jawaban. Di sinilah letak kehebatan film ini; di mana kita dalam memberikan penilaian dan keputusan moral seringkali dihinggapi keraguan.

Dapat disimpulkan, melalui akting yang amat mumpuni, departemen skenario dan teknis akan amat

berterimakasih dalam menjadikan film yang bisa menjadi biasa ini, menjadi amat menarik dan luar biasa. Menampilkan beberapa sisi dari intrik sosial secara minimal dan mengeksposnya lewat dialog, menjadikan *Doubt* sebagai sajian mengenyangkan bagi yang ingin menikmati hidangan film dengan akting yang prima. Melalui *Doubt* agaknya saya menyadari bahwa dalam wacana-wacana kebudayaan populer, tetap ada pasar-pasar penonton yang perlu dirangkul. Pasar skenario yang brilian, pasar efek visual, pasar akting, hingga pasar pameran fisik, memerlukan sajiannya sendiri-sendiri. Mungkin kita perlu membiasakan diri untuk berefleksi pada kenikmatan kita dari melihat suatu film. Siapa tahu, semakin dewasa kita, kita akan jatuh hati pada jenis film yang tak kita sangka sebelumnya.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan tinjauan pustaka dan resensi film.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar daripada angka. Berdasarkan definisi tersebut maka metode yang akan digunakan dalam perancangan karya ini adalah metode kualitatif karena dalam penelitian ini memerlukan data yang bersifat deskriptif berupa karakteristik masyarakat konsumtif, dan karakteristik film dokumenter. Setelah menentukan metode penelitian, maka langkah selanjutnya adalah teknik pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### DOUBT dan Persoalan Moral

Masyarakat yang semakin kritis dan berani untuk mengajukan keinginan, tuntutan dan aspirasinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bdk. V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Hlm. 23.

<sup>2</sup> Wijayanti Wening, "Moral Dan Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1.11 (2023), 48–58.

<sup>3</sup> Tri Astutik Haryati, *Korupsi Prespektif Filsafat Etika Aristoteles*, 2015.

<sup>4</sup> Romdhon Prihatin, "Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno," 2014, 79.

Werenvidus Sadan, F. Sutami

Moral pada prinsipnya adalah hati nurani manusia yang sejatinya ada dalam setiap individu. Untuk memahami apa saja kaitan moral dan etika ini terhadap hati nurani berikut dipaparkan beberapa pandangan ahli mengenai moral. Etika pada hakekatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran moral, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan moral secara kritis serta menuntut sebuah pertanggungjawaban.<sup>3</sup> Disamping itu, etika kehidupan berbangsa mencakup etika penegakan hukum yang berkeadilan, untuk menumbuhkan rasa keadilan sosial ketenangan dan keteraturan hidup bersama dengan ketaatan terhadap hukum dan seluruh peraturan yang berpihak pada keadilan.<sup>4</sup> Selain itu, Kitab Suci sebagai basis etika Kristiani mengajarkan bahwa kesuksesan manusia tidak diukur dengan memiliki banyak di dunia ini tetapi takut akan Allah. Kuasa dan kekayaan duniawi akan sia-sia tetapi bagi mereka yang takut akan Allah adalah kebijaksanaan. Mereka yang mencari kuasa dan kekayaan tanpa didasari dengan spiritualitas 'takut akan Allah' akan jatuh dalam kepentingan diri, ketidakjujuran, ketidakadilan, keserakahan dan tendensius melakukan korupsi dan pelanggaran etika.<sup>5</sup>

Etika menurut Sumaryono merupakan studi yang membahas mengenai suatu kebenaran dari tindakan atau perilaku manusia atas kodrat atau fitrah yang memang sudah melekat pada diri manusia itu. Etika merupakan suatu studi yang membahas mengenai kebenaran dari tindakan maupun perilaku manusia atas kodrat maupun fitrah yang memang telah melekat pada diri seorang manusia.<sup>6</sup> Moral adalah hasil ciptaan manusia yang dihasilkan melalui unsur kebudayaan dan agama. Moral berkaitan erat dengan nilai yang diajarkan oleh agama. Kaitannya dengan kebudayaan, di mana setiap budaya memiliki acuan moral yang berbeda berdasarkan pada sistem nilai sosial yang berlaku serta dikonstruksikan sejak lama.

Moral menjadi acuan secara hukum perilaku yang diterapkan pada setiap individu ketika

<sup>5</sup> Alfons Seran, "Relevansi Nilai-nilai Etika Kristiani dalam Kehidupan Masyarakat Global," *Jurnal Magistra*, 2.2 (2024), 250–64.

<sup>6</sup> Bdk. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum*, Kanisius, Yogyakarta, 2012. Hlm 46.

bersosialisasi maupun berinteraksi dengan individu lainnya, sehingga akan terjalin rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama manusia.

Secara mendasar, moral bersumber dari nilai mengenai suatu kebaikan dan kemudian diwujudkan menjadi bentuk tindakan seseorang. Jadi, suatu moral dapat melekat dengan erat pada nilai dari perilaku tersebut. Dalam kehidupan, tidak ada perilaku seseorang yang terlepas dari peran nilai. Proses dari kesadaran moral dalam kehidupan berjalan secara bertahap, dimulai dengan interaksi sosial dilingkungan yang memiliki perintah, larangan, ancaman atau bahkan celaan dan adanya sebab akibat yang timbul akibat perbuatan seseorang yang mungkin dapat menyenangkan maupun mengecewakan. Dalam realitas sosialnya, masyarakat menyadari bahwa setiap tindakan maupun perbuatan yang dilakukan itu pastinya akan berdampak pada kehidupan. Dalam hal ini, penting untuk berpedoman pada moral serta berinteraksi dengan orang di sekitar. Moral dapat didefinisikan sebagai ajaran tentang baik atau buruknya suatu perbuatan maupun perilaku dan berkaitan erat dengan akhlak yang dimiliki oleh masyarakat.

Dalam kehidupan, ada indikasi bahwa seseorang dianggap bermoral, jika memiliki kesadaran untuk menerima dan melaksanakan peraturan yang berlaku, lalu bersikap maupun bertingkah laku yang sesuai dengan nilai moral yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu pedoman perilaku yang diterapkan pada setiap individu untuk dapat bersosialisasi dengan individu yang lainnya, sehingga akan terjalin rasa saling menghormati serta menghargai sesama manusia.

### **Keraguan**

Hati nurani adalah senjata yang ditanamkan Allah dalam diri manusia. hati nurani, tempat Allah bersemayam, diperuntukkan sebagai kompas yang menuntun tingkah laku manusia; dan dapat pula sebagai barometer untuk menindak sebuah objek perbuatan susila. Di era digital yang semakin maju, peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari semakin signifikan, termasuk dalam konteks keagamaan. Gereja sebagai

institusi keagamaan tidak terlepas dari dampak perkembangan teknologi informasi ini.<sup>7</sup>

Untuk yang terakhir disebutkan, hati nurani mengerakkan seseorang untuk mengambil jarak terhadap penilaian moral ketika seseorang dihadapkan pada pilihan untuk bertindak atau tidak. Pada saat seperti inilah hati nurani bisa menjadi ragu-ragu. Jika seseorang dihadapkan pada suara hati yang bimbang atau ragu-ragu, seseorang tidak boleh bertindak. Sebab melakukan tindakan tertentu dengan hati nurani yang ragu-ragu, beresiko untuk masuk ke dalam dosa dan ketidakadilan.<sup>8</sup>

Dalam film DOUBT, persoalan hati nurani yang ragu-ragu Suster Aloysius sangat menarik untuk dicemati. Suster Aloysius sebenarnya ragu untuk menilai benarkah Bapa Flynn sungguh seorang fedofil sebagaimana ia akui sendiri? Keraguan Suster Aloysius ini juga dirasakan oleh Suster James yang turut mencurigai Bapa Flynn. Kecurigaan Suster James muncul kembali karena ia melihat kesungguhan tekad Suster Aloysius untuk membongkar kedok Bapa Flynn. Padahal, setelah ia mendengarkan alasan mengapa Bapa Flynn memanggil Donald kecurigaan itu perlahan-lahan mulai meninggalkannya. Keraguan kedua dilanda hati nurani yang ragu-ragu.

Dalam perspektif moral, seharusnya baik Suster James dan Suster Aloysius menunda untuk membuat keputusan sampai mereka memperoleh kepastian atau kebenaran mengenai apakah Bapa Flynn memang seorang fedofil. Apabila keraguan itu terus melanda tanpa ada kepastian yang jelas, maka keduanya dapat menerapkan prinsip apa yang disebut prinsip refleksi, yakni presumsi berpihak kepada terdakwa; suatu kejahatan tidak boleh diandaikan, melainkan harus dibuktikan; bukti yang menguntungkan harus ditafsir secara longgar, sedangkan bukti yang memberatkan harus ditafsir secara sempit.<sup>9</sup>

Pada titik ini, sampailah kita pada kesimpulan bahwa Suster James melupakan kaidah penilaian moral ini, terutama Suster Aloysius yang tidak henti-hentinya menyudutkan Bapa Flynn sampai-sampai berniat mengusir Bapa Flynn dari Paroki Santo Nicholas, meskipun hanya berbekal bukti yang didasarkan pada asumsi belaka.

---

<sup>7</sup> Yosep Belen Keban, "Jurnal reinha," *Jurnal Reinha*, 12.1 (2021), 8–14.

<sup>8</sup> Karl-Heins Peskche, *Etika Kristiani Jilid I: Pendasaran Teologi Moral*, (terj. Alex Armanjaya, dkk), Maumere: Penerbit Ledalero, 2003. Hlm., 214.

<sup>9</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm 217.

## Kecurigaan

Kecurigaan tanpa alasan adalah kecenderungan untuk berpikir buruk mengenai sesama tanpa alasan.<sup>10</sup> Sikap seperti ini bertedensi untuk mengedepankan prasangka-prasangka negatif dan mengabaikan pencarian kesahihan bukti di lapangan. Karena itu, sikap ini secara moral tidak dapat dibenarkan. Alasannya adalah sikap ini tidak didasarkan pada keyakinan pasti, tetapi lebih pada tuduhan negatif yang tak beralasan; dapat pula didasarkan pada perkiraan buruk mengenai sesama. Ini sangat merugikan kehormatan personal dan sosial seseorang.

Dalam film DOUBT, sikap curiga mengejewartah dalam diri Suster Aloysius dan Suster James. Selain Kecurigaan buta Suster James terhadap Bapa Flynn menggerakkan dia untuk melaporkan kecurigaan yang ada dalam benak kesadarannya itu kepada Suster Aloysius. Menurut hemat penulis, tindakan Suster James memberitahukan kecurigaannya kepada Suster James hanya untuk mencari dukungan. Tindakan semacam ini malah membesar-besarkan sesuatu yang tidak pasti. Ketika hal-hal negatif diperbincangkan cenderung ada upaya untuk meluaskan domain hal itu. Ada juga kecurigaan buta Suster Aloysius muncul dari proses kepindahan Bapa Flynn yang tidak lazim, tindakan Bapa Flynn menarik paksa tangan William London, informasi dari Suster James, pembicaraan dengan ibu Donald dan penafsiran atas raut muka Bapa Flynn. Kecurigaan Suster Aloysius ini membuatnya merasa tak wajib untuk memperoleh bukti yang pasti. Suster Aloysius mendasarkan buktinya hanya pada keyakinan yang dipegangnya untuk memastikan bahwa Bapa Flynn adalah seorang fedofil. Suster Aloysius rupanya lupa bahwa kebenaran tidak diperoleh hanya dengan mendasarkan diri pada rentetan pengamatan yang perifial. Padahal sesuatu itu baru dikatakan kebenaran bila diteguhkan dengan penemuan bukti yang tak terelakkan. Pada poin inilah Suster Aloysius melakukan kesalahan. Bukti yang dipegangnya hanya diasalkan dari asumsi. Padahal, asumsi tidak dapat digunakan untuk memperoleh validitas kebenaran.

## Dusta

<sup>10</sup> Piet Go, *Moral Konkret 2: Kehormatan-Kebenaran-Kesetiaan*, diktat, Malang: STFT Widya Sasana, 1980, hlm., 22.

<sup>11</sup> Karl-Heins Peskche, *Op. cit.*, hlm., 200.

<sup>12</sup> Virido Manurung, "Dekalog dalam Praktik Katekisasi sebagai pedoman bagi Generasi Z di era Digital," *Collecta: Werenvridus Sadan*, F. Sutami

Dalam tradisi moral Katolik, terutama hukum dekalog VIII melarang seseorang untuk mengucapkan saksi dusta tentang sesamanya. hal ini dilarang untuk melindungi hidup bersama: lebih dari itu: dusta memasung persoalan kebenaran karena ia bertentangan dengan keyakinan batin dan pengetahuan seseorang.<sup>11</sup> Dekalog masih senantiasa dipergunakan Yesus sebagai dasar maupun kutipan dalam setiap pengajaran-Nya. Bahkan, jika beralih dari era pelayanan Yesus menuju beberapa lapis lingkaran para murid hingga pada zaman Bapa-Bapa Gereja, pengajaran akan Dekalog selalu disisipkan dan diintegrasikan dalam terbitan-terbitan ajaran yang ada, seperti kitab Didakhe, targum, dan doktrin-doktrin yang ditanamkan dalam setiap ajaran baik di lingkaran para murid maupun pada yang baru.<sup>12</sup> Di film DOUBT, tindakan dusta jelas terlihat dalam diri Suster Aloysius. Suster Aloysius rela berdusta demi membongkar kedok Bapa Flynn. Suster Aloysius dengan sikap yakin mengatakan kepada Bapa Flynn bahwa ia telah menanyakan kehidupan masa lalu Bapa Flynn kepada salah satu suster di paroki yang pernah dipimpinya. Suster Aloysius melakukan tindakan menyembunyikan fakta kebenaran. Fakta kebenaran itu adalah bahwa ia sebenarnya tidak tahu-menahu tentang kehidupan masa lalu Bapa Flynn. Apa yang dikatakannya itu adalah sebuah kebohongan saja. Ini diakuinya secara jujur kepada Suster James, bahwa ia sama sekali tidak pernah menghubungi biarawati itu. Itu diperbuatnya untuk menekan Bapa Flynn – yang dimaksudkan agar Bapa Flynn mengakui perbuatannya. Memang, Suster Aloysius sebetulnya bermaksud baik, yakni bertujuan menggali kebenaran pada diri Bapa Flynn, tetapi cara yang dipakainya secara moral salah. Tindakan Suster Aloysius ini melawan apa yang dipikirkannya. Kata-kata dusta itu hanya mendatangkan penyesatan – apa yang dikatakan tidak sama dengan fakta sebenarnya. Di sini, Suster Aloysius bertindak tidak setia kepada Tuhan, kepada sesama dan kepada diri sendiri.

Pada sisi lain, Suster Aloysius tidak hanya bersaksi dusta dengan kata-kata, tetapi juga menyangkut sikap melawan sesama, bersifat asosial dan dapat menghancurkan sesama.<sup>13</sup> Suster Aloysius melancarkan

*Journal of Theology and Christian Tradition*, 1.1 (2024), 25–48 <<https://doi.org/10.62926/jtct.v1i1.30>>.

<sup>13</sup> Piet Go, *Op. cit.*, hlm., 31.

perlawanan terhadap Bapa Flynn dengan gigih. Suster Aloysius tidak berhenti menekan Bapa Flynn. Suster Aloysius terus-menerus mencari bukti untuk menyingkirkan Bapa Flynn. Suster Aloysius sampai-sampai menemui Nyonya Miller, ibu Donald, untuk mencari bukti yang semakin meneguhkan keyakinannya. Sampai pada akhirnya Suster Aloysius berhasil mengusir Bapa Flynn dari paroki Santo Nicholas. Dari yang disebutkan terakhir ini, jelas nampak bahwa Suster Aloysius berdusta lewat sikap melawan Bapa Flynn. Suatu tindakan bersifat asosial. Sebab Suster Aloysius tidak segan-segan menggunakan cara yang kasar, yakni dengan mengusir. Tindakan seperti ini dalam arti tertentu menghancurkan kiprah hidup sosial Bapa Flynn bila kecurigaan tanpa alasan dari Suster Aloysius menyebar di masyarakat luas.

### **Pencemaran nama baik**

Nama baik adalah harta sosial, dan karenanya nama baik tidak boleh dicemarkan.<sup>14</sup> Pencemaran nama baik membawa kerugian pribadi dari orang yang bersangkutan. Kerugian itu berkaitan dengan ke-tidak-bisa-an menjalankan tugas publik dan menjalin hubungan sosial secara leluasa. Maka dari itu, jika nama baik seseorang dicemarkan, maka sudah barang tentu keleluasaan seseorang dalam hidup sosialnya diluluhlantakkan. Sebab, penghormatan terhadap dia sudah tidak ada. Tiadanya kehormatan pada diri seseorang berarti juga kehilangan sesuatu yang urgen; yakni martabat: hal yang menjadikan seseorang dipandang sebagai pribadi yang luhur dan mulia. Maka tidaklah mengherankan kalau kehormatan memegang peranan penting eksistensi person di dunia ini. Kemajuan teknologi merupakan hasil dari budaya manusia, disamping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan peradaban manusia itu sendiri. Dampak negatif yang dimaksud adalah seperti yang berkaitan dengan kejahatan.

Adapun hal ini yang nampaknya ingin dikerjakan oleh Suster Aloysius pada Bapa Flynn dalam film DOUBT. Hanya berbekal keyakinan yang ia gengam, Suster Aloysius pun mulai melakukan aksi untuk menghancurkan reputasi atau nama baik Bapa Flynn. Jika keyakinannya itu terbukti benar, maka secara otomatis Bapa Flynn akan teralienasi dari kehidupan sosial. keteralienasian itu menjadikan Bapa Flynn tidak

mampu menjalankan tugas publiknya sebagai seorang imam, dan dengan demikian ia tidak dapat dengan leluasa menjalin relasi sosial dengan bebas. Bapa Flynn akan mendapat cap dari khalayak ramai sebagai penjahat. Hal ini, dalam segi tertentu, membunuh kehidupan sosial Bapa Flynn.

Memang, kita tidak tahu apakah Bapa Flynn melakukan hal yang dituduhkan oleh Suster Aloysius; sementara itu apakah kepergian Bapa Flynn dari Paroki Santo Nicholas memunculkan stigma buruk baginya di kalangan umat setempat. Bila kita lihat dari usaha yang dikerjakan suster Aloysius untuk menjatuhkan reputasi Bapa Flynn membuahakan keberhasilan. Keberhasilan itu ada pada poin umat pasti sikap bertanya-tanya, “Apa sebabnya Bapa Flynn pendah begitu cepat?” Seandainya pertanyaan ini dibiarkan terus-menerus tanpa ada jawaban yang pasti – dan dengan demikian kita bisa bayangkan yang terjadi adalah gosip. Dalam gosip, perkara kebenaran selalu bersifat kelam – tidak jarang menghasilkan justifikasi yang keliru dan generalisasi kesalahan.

Tindakan Suster James juga merupakan bentuk partisipasi dalam pencemaran nama baik. Suster James dikatakan turut berpartisipasi karena ia mengambil bagian dalam pembicaraan dengan Suster Aloysius untuk menjatuhkan reputasi Bapa Flynn. Keterlibatan itu tampak dari laporan yang diutarakannya kepada Suster Aloysius. Laporan yang disampaikan itu merupakan rupa pembicaraan yang buruk terhadap Bapa Flynn karena hanya didasarkan pada presumsi negatif belaka. Akibatnya, Bapa Flynn semakin dicurigai di satu pihak, dan meyakinkan Suster Aloysius di pihak lain. Oleh karena itu, baik tindakan Suster James maupun Suster Aloysius terkategori pelanggaran terhadap kebenaran karena mengatakan sesuatu yang belum pasti tentang Bapa Flynn; pelanggaran terhadap keadilan karena mengabaikan hak Bapa Flynn atas nama baik; dan pelanggaran terhadap cinta kasih karena mendatangkan kerugian bagi kehormatan Bapa Flynn.

### **SIMPULAN**

#### **Doubt dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masa Kini**

Dalam film DOUBT, *cinta akan kebenaran* ditampilkan sebagai sesuatu yang dibunuh keberadaannya; di mana terjadi ketidak-sesuai antara

---

<sup>14</sup> Karl-Heins Pesckhe, *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, (terj. Alex Armanjaya, dkk.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2003, hlm., 186.

apa yang ada dalam pikiran dan perkataan yang diucapkan. Padahal cinta akan kebenaran adalah keterarahan budi dalam mengakui kebenaran sebagai sebuah nilai yang senantiasa menjadi titik pusat perhatian.<sup>15</sup> Matinya cinta akan kebenaran berarti bukan hanya melemahnya nilai-nilai kehidupan masyarakat, melainkan juga kehilangan syarat elementer untuk hidup manusia. Mengapa bisa demikian? Sebab matinya kebenaran mengisyaratkan ketidak-adaan nilai idiil atau prinsip yang bisa menjadi tuntunan dan sandaran kepercayaan. Akibatnya, kehidupan manusia dan sosial kehilangan syarat elementernya; sehingga hidup lantas disesakkan oleh wajah-wajah tak berbelas kasih dan tak punya hati. Misalnya tidak jarang terlihat bahwa remaja atau anak muda, bahkan orang dewasa yang mudah terpengaruh ke hal-hal yang kurang baik. Berbagai dampak negatif terjadi dalam kehidupan seseorang. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian orang akan dunia sekitar; bisa disebabkan oleh gawai (entah oleh *game online* atau sekedar mengahbisikan waktu berhari-hari hanya untuk *chatting* di media sosial).<sup>16</sup>

Cinta akan kebenaran sekaligus mengisyaratkan kepada kita bahwa mencintai berarti sanggup menerima konsekuensi dari semua yang kita cintai. Mencintai berarti tidak pandang siapa dan apa, namun lebih kepada esensi dari hal cinta itu sendiri. Cinta adalah keharusan yang mutlak bagi pemilik nurani teguh. Demikianlah, tidak pandang siapa dan apa melainkan melulu karena cinta. Persoalan cinta merambah ke dunia di luar diri kita, misalnya cinta akan negeri ini dan cinta akan tanah air serta bangsa. Simaklah betapa keadilan negeri ini hanya diuntukkan bagi mereka yang ber-uang. Di mana, hukum menjadi milik tidak semua warga masyarakat. Buktinya, penjahat-penjahat berpangkat dan berdasi dibiarkan lolos lantaran sogokan uang – dan kalau pun dipenjarakan mereka masih bisa jalan-jalan ke luar negeri seperti dikatakan dalam syair lagu “Andaiku Menjadi Gayus Tambunan”; dan sebaliknya, hukum menjadi kejam terhadap masyarakat akar rumput yang tidak memiliki apa-apa.

Jika manusia sadar bahwa kebenaran adalah nilai tertinggi, maka ia harus terdesak untuk mewujudkan cinta akan kebenaran itu dalam sikapnya. Mencintai kebenaran berarti berani pulaewartakan Kristus kepada dunia.<sup>17</sup> Maka darinya, kebenaran itu

akan dicari, dipertahankan, diperdalam dan disebar. Senada dengan ini Konsili Vatikan II melihat bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk mencari dan menerima kebenaran sebagai sebuah kewajiban yang utama.<sup>18</sup> Berkenaan dengan hal ini, cinta akan kebenaran mutlak harus diupayakan di satu sisi, dan ditiadakan dengan lantang untuk memerangi aneka ketidakadilan di sisi lain.

Sebagai hasil dari diskusi mengenai keraguan, jika keraguan begitu kuat sehingga menyebabkan orang-orang mengklaim keraguan mereka sebagai kebenaran, bahwa keraguan tersebut memiliki corak politiknya sendiri, kita dihadapkan pada pertanyaan seberapa jauh keraguan dari kebenaran? Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang mendefinisikan Kebenaran. Atau lebih tepatnya, dalam keadaan dan indikator apa – siapa, apa, di mana, kapan, bagaimana – mendefinisikan Kebenaran?

John Patrick Shanley dengan jenius menulis “Doubt: A Parable” yang memenangkan banyak penghargaan teater, diadaptasi menjadi film “Doubt” dan beberapa kali dinominasikan dalam badan pemberi penghargaan bergengsi. Sekarang, kita mungkin menghadapi konsekuensi paling relevan dari film tersebut; dalam suasana yang tidak begitu jauh dari penonton masa kini, kita dibombardir dengan isu-isu besar dan tema-tema yang secara praktis melingkupi sebagian besar kehidupan kita sehari-hari, berkat film tersebut.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm., 191.

<sup>16</sup> Handoko, elis, SCJ. Dkk, Remaja Misioner Zaman Now. Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia. Bogor: PT Grafika mardi Yuana. Hlm 33.

Werenvidus Sadan , F. Sutami

<sup>17</sup> Bdk. Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi* art. 8

<sup>18</sup> bdk. Konsili Vatikan II, *Dignitatis Humane* art. 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Bertens, K. *Etika*. Seri Filsafat Atma Jaya: 15. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Buyung Florianus, Stefanus (Terj.), *Symbols Of Our Faith (Simbol-Simbol Iman Kristiani)*, Jakarta: Marian Center Indonesia, 2019.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- E. Sumaryono, *Etika Profesi Hukum*, Kanisius: Yogyakarta, 2012.
- F.X. Adisusanto, SJ, *Panggilan dan Misi Keluarga Dalam Gereja dan Dalam Dunia Dewasa Ini*, Sinode Para Uskup. Jakarta Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Go, Piet, *Moral Konkret 2: Kehormatan-Kebenaran-Kesetiaan*, diktat, Malang: STFT Widya Sasana, 1980.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Handoko, elis, SCJ. Dkk, *Remaja Misioner Zaman Now*. Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia. Bogor: PT Grafika mardi Yuana, 2020.
- Haryati, Tri Astutik, *Korupsi Prespektif Filsafat Etika Aristoteles*, 2015.
- Keban, Yosep Belen, "Jurnal reinha," *Jurnal Reinha*, 12.1 (2021), 8–14.
- Konsili Vatikan II. "*Pernyataan Tentang Kebebasan Beragama (Dignitatis Humanae)* Dalam Dokumen Konsili Vatikan II Terj. R Hardawiryana,S.J. Jakarta: Dokumen Penerangan KWI-OBOR, 1993.
- Manurung, Virdo, "Dekalog dalam Praktik Katekisasi sebagai pedoman bagi Generasi Z di era Digital," *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition*, 1.1 (2024), 25–48 <<https://doi.org/10.62926/jtct.v1i1.30>>
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Prihatin, Romdhon, "Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno," 2014.
- Seran, Alfons, "Relevansi Nilai-nilai Etika Kristiani dalam Kehidupan Masyarakat Global," *Jurnal Magistra*, 2.2 (2024), 250–64
- Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1997.
- Paus Fransiskus. *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih), terj. Komisi Keluarga KWI. Jakarta Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), terj. J Hadiwikarta, Pr. Jakarta Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Peskche, Karl-Heins, *Etika Kristiani Jilid I: Pendasaran Teologi Moral*, (terj. Alex Armanjaya, dkk), Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Peskche, Karl-Heins, *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, (terj. Alex Armanjaya, dkk.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tillman, Diane. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa* (Terj. Risa Pratono). Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wijayanti Wening, "Moral Dan Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1.11 (2023), 48–58.
- Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2023.